

KESADARAN ORANGTUA NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK: STUDI KASUS DI MASYARAKAT TAMBAK LOROK SEMARANG

Anas¹, Ikhrom², Agus Sutyono³

¹SMP IT Asshodiqiyah Semarang

^{2,3}UIN Walisongo

Email: anasakhmad01@gmail.com

Abstrak

Diskusi tingkat rendahnya ekonomi masyarakat nelayan seringkali dikaitkan dengan rendahnya pendidikan, kepedulian sosial serta keterbelakangan masyarakat, belum banyak yang mengaitkan dengan kesadaran dalam mendidik agama anak. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkap kesadaran orang tua dalam mengenalkan, memfasilitasi dan membiayai pendidikan agama anak. Riset kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersandar pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (a) kesadaran orangtua (suami) dalam mendidik anak dirumah terhalang adanya kesibukannya sebagai nelayan, umumnya yang mendidik anak adalah seorang ibu, (b) peran tokoh agama dalam mendidik anak memiliki peran penting di tengah sosial masyarakat, (c) bentuk perilaku agama anak nelayan lahir karena adanya kebiasaan yang ada di masyarakat nelayan.

Kata Kunci: Kesadaran, Orangtua Nelayan, Pendidikan Agama Anak.

Abstract

Discussions on the low level of the economy of fishing communities are often associated with low education, social care and backwardness of the community, not many of which relate it to awareness in educating children's religion. For this reason, this article aims to reveal the awareness of parents in introducing, facilitating and financing their children's religious education. This qualitative research uses a phenomenological approach that relies on observation, interviews and documentation. The results of the study showed (a) the awareness of parents (husbands) in educating children at home was hindered by their busy lives as fishermen, generally mothers who educate children, (b) the role of religious leaders in educating children has an important role in the social community, (c) the form the religious behavior of fishermen's children was born because of the habits that exist in the fishing community.

Keywords: Awareness, Fisherman's Parents, Children's Religious Education.

A. PENDAHULUAN

Nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Mereka umumnya tinggal di pesisir pantai yakni sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi profesinya. Pada hakekatnya nelayan merupakan golongan masyarakat yang perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat. Sebab, pada umumnya kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang pencaharian, ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah (Siregar, 2016).

Keterbelakangan masyarakat nelayan sudah tidak menjadi rahasia umum. Kurnadi (1987), menyebutkan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah memang ciri kehidupan

nelayan. Inilah kemudian yang menjadi alasan Fathonah dalam risetnya bahwa rendahnya tingkat ekonomi orangtua nelayan membuat anak-anak mereka tidak mempunyai akses yang cukup pada pendidikan (Fathonah, t. th). Sedangkan menurut Muammar bahwa adanya fakta tersebut membuat anak kehilangan perhatian dan bimbingan dari orangtua (Muammar, 2019). Dan banyak riset yang menyebutkan bahwa karena masyarakat nelayan memiliki tingkat ekonomi yang rendah, secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pendidikan dan perkembangan agama anak. Sependapat dengan Ramli dkk menegaskan bahwa pendidikan anak nelayan masih rendah dan pada dasarnya ketika berbicara mengenai pendidikan anak, alasan orangtua nelayan adalah karena keadaan ekonomi sehingga tidak pernah berfikir untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi (Ramli, 2017). Ditegaskan pula oleh Muammar bahwa orangtua nelayan pada dasarnya sibuk bekerja di laut hingga berbulan-bulan, sehingga anak-anak terlepas dari pantauan dan bimbingan, ditambah ibu yang seharusnya mengurus rumah tangga dan anaknya tapi juga harus bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga. Masalah selanjutnya adalah rendahnya pemahaman orangtua tentang pendidikan, sehingga banyak anak nelayan yang hanya bisa mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah menengah saja, dan mereka (anak nelayan) memilih melanjutkan profesi ayahnya (Muammar, 2019).

Rendahnya tingkat ekonomi dan kesibukan orangtua nelayan menjadi alasan utama pada tingkat rendahnya pendidikan agama anak. Sedangkan sedikit sekali yang membahas tentang kesadaran orangtua akan penting-nya pendidikan agama anak. Sebab, orangtua yang sadar akan pentingnya pendidikan anak pasti akan terus berusaha untuk mendukung anaknya sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Karena betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap perkembangan anak, jika orangtua memiliki kesadaran akan pendidikan anaknya, maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter dan berbudaya. Orangtua yang sadar terkait pendidikan anaknya adalah orangtua yang benar-benar matang berfikir bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan merubah nasib masyarakat nelayan.

Sebagaimana di masyarakat nelayan Tambak Lorok Semarang, dari data observasi yang didapatkan penulis bahwa orangtua (suami) yang memiliki latar-belakang sebagai seorang nelayan, dimana waktunya tidak begitu banyak dalam mendidik dan membina anaknya dirumah. Dari data yang didapatkan penulis bahwa beberapa orangtua (suami) nelayan menegaskan bahwa tanggung jawab seorang suami adalah mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan mendidik anak diserahkan pada istrinya. Artinya bahwa masyarakat nelayan dalam mendidik, membina anak memiliki kebiasaan unik, dimana seorang ibu memiliki peran penting dalam mendidik agama anak. Dilain pihak seorang ibu juga harus bekerja sebagai seorang *pengepul* (pengering ikan) kemudian dijual ke pasar (Observasi, 2023). Adanya fenomena yang terjadi di pesisir masyarakat Tambak Lorok tentu menjadi perhatian bagi peneliti untuk menggali data sejauhmana kesadaran orangtua nelayan dalam mendidik agama anaknya saat berada dirumah. Sebagai orangtua mereka memiliki tanggung jawab tidak hanya mencukupi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dilain pihak mereka (orangtua) juga memiliki tanggung jawab serta perhatian terkait pertumbuhan dan pendidikan agama anak.

B. LITERATURE REVIEW

1. Pendidikan Agama Anak

Secara umum pendidikan agama adalah latihan mental, moral dan jasmani yang akan menghasilkan manusia berbudaya untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab ditengah masyarakat selaku hamba Allah Swt (Muammar, 2019). Menurut Zakiah Darajat bahwa pendidikan agama yakni melalui ajaran-ajaran Islam dengan bimbingan serta asuhan terhadap anak agar nantinya setelah selesai anak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta

menjadikan ajaran agama sebagai pandangan hidup demi kemaslahatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Jaelani, 2013).

Muhaimin memberikan karakteristik pendidikan agama anak diantaranya adalah:

- a. Pendidikan agama berusaha menjaga aqidah anak agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan agama berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan agama menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan.
- d. Pendidikan agama berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan agama menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi pendidikan agama mengandung entitas yang bersifat rasional dan irasional (Mahmudi, 2019).

2. Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan adalah mereka yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (Masyhuri, 1998). Sedangkan orang tua nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan orangtua petani dst. Dilain pihak orangtua pesisir memiliki orientasi yang kuat dalam meningkatkan kewibawaan dan status sosial seperti rasa harga diri yang amat tinggi. Kesadaran tersebut bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir/nelayan memang pantas mendapatkan penghargaan yang tinggi (Ramli, 2017).

Keluarga nelayan setidaknya memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan keluarga pada umumnya yakni:

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian dengan jumlah yang sulit ditentukan. Selain itu, sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri.
- b. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah.
- c. Dihubungkan pada sifat produk yang dihasilkan nelayan, dimana berhubungan dengan tukar-menukar, karena produk tersebut bukan makanan pokok.
- d. Dibidang perikanan membuktikan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar.
- e. Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misal terbatasnya anggota keluarga dan ketergantungannya pada laut (Ramli, 2017).

3. Kesadaran Orangtua terhadap Pendidikan Agama Anak

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul maka perlu diandaikan tiga hal yaitu ada subjek, ada objek dan ada subjek yang terbuka terhadap objek-objek (Siregar, 2013). Selanjutnya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa pengertian kesadaran adalah hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Alwi, 2005).

Berbicara mengenai kesadaran berarti ada tindakan yang aktif dari para orangtua. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa orangtua yang sadar akan pentingnya pendidikan anak pasti akan terus berusaha untuk mendukung anaknya sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Maka kita dapat melihat betapa besar tanggung jawab keluarga terhadap perkembangan anak jika orangtua sadar akan pendidikan anaknya, maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika orangtua yang tidak sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang lemah/tidak berkualitas dimasa yang

akan datang. Orang tua yang sadar akan pendidikan anaknya adalah orangtua yang benar-benar matang berfikir bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan merubah nasib.

Adapun bentuk-bentuk kesadaran orangtua dalam pendidikan agama anak diantaranya:

a. Perhatian orangtua terhadap Anak

Belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Unit yang paling kecil dalam mengemban tugas untuk membina kehidupan anak dalam pendidikan keluarga adalah orangtua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam lingkungan. Perhatian orangtua itu sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi anaknya. perhatian itu sendiri adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang akan dilakukan (Suryabrata & Supranoto, 2008).

b. Tanggung Jawab orangtua kepada Pendidikan Anak

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban orangtua dalam mendidik. Secara umum, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Bahkan peran jalur pendidikan sekolah makin lama makin penting, khususnya yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini tidak berarti bahwa keluarga dapat melepaskan diri dari tanggung jawab pendidikan anaknya, karena keluarga diharapkan bekerjasama dan mendukung kegiatan pusat pendidikan lainnya baik sekolah maupun masyarakat (Tirtahardja & La Sula, 2000).

c. Partisipasi orangtua terhadap Pendidikan Anak

Partisipasi dalam perkembangan memiliki pengertian yang beragam walaupun dalam beberapa hal memiliki persamaan. Keterlibatan atau partisipasi orangtua dalam pengembangan program anak merupakan upaya mengikutsertakan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (Tjipto, 2019). Maka partisipasi orangtua sangat penting hal ini dalam rangka keterlibatan orangtua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

C. METODE

Penelitian ini berlokasi di pesisir Tambak Lorok yang terletak di kelurahan Tanjung Mas kec. Semarang Utara. Sedangkan fokus dalam penelitian ini yakni mencakup: (1) kesadaran orang tua dalam mendidik anak di rumah (2) peran tokoh agama masyarakat dalam mendidik agama anak (3) bentuk perilaku beragama anak nelayan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang bersifat deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yakni mengkaji gejala-gejala atau fenomena yang terjadi serta dialami oleh orangtua nelayan Tambak Lorok dalam mendidik agama anak.

Sedangkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana berikut: (1) Metode wawancara, sumber data melalui wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data (Arifianto, 2016). Sedangkan wawancara ini terutama manggali informan seperti orangtua nelayan, tokoh agama, perangkat desa serta anak nelayan. (2) Metode observasi yakni pengamatan dan pencatatan dari fenomena yang diselidiki (Hadi, 1979). (3) Metode dokumentasi yakni menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis atau peristiwa yang sudah berlalu (Ghony & Almanshur, 2016). Kemudian langkah-langkah dalam teknik dokumentasi mencakup (1) mencatat fakta-fakta di lapangan selama riset (2) mengumpulkan data-data tertulis yang penting untuk diteliti dan (3) menganalisa dokumen yang telah diperoleh dari partisipan (Craswel, 2013).

Setelah mendapatkan data dari teknik pengumpulan data, kemudian di triangulasi yakni memeriksa keabsahan data atau membandingkan hasil data dari obyek yang diteliti. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah-langkah seperti (1) *Check Recheck*, melakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh. Dan, (2) *Cross Checking*, melakukan checking antara pengumpulan data-data yang diperoleh, misal data wawancara dipadukan dengan observasi sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya.

Ketika data yang absah telah dikumpulkan, kemudian langkah selanjutnya adalah analisis data. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian kualitatif yakni melalui: (1) *organizing the data* (mengorganisasi data), (2) *reading and memoring* (membaca dan menulis memo), (3) *describing, classifying and interpreting data into codes and themes*, (4) *interpreting the data* (menafsirkan data) dan (5) *representing and visualing the data* (menyajikan dan visualisasi data) (Craswel, 2013).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesadaran orangtua dalam Mendidik Anak di Rumah

Orangtua nelayan Tambak Lorok mayoritas berprofesi sebagai nelayan, umumnya sebagian waktu-nya di habiskan di tengah laut untuk mencari ikan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan istri nelayan bekerja sebagai (*pengepul*) pengering ikan dan ada juga sebagai ibu rumah tangga (Wawancara dengan Nur Wahid, 2023). Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Anna (43 tahun) yang menyatakan bahwa:

Ketika suami saya bekerja melaut untuk mencukupi kebutuhan keluarga, saya yang sebagai seorang istri juga bekerja sebagai pengepul ikan, yakni mengeringkan ikan hasil tangkapan suami. Setelah ikan kering, kemudian di jual di pasar Tambak Lorok (Wawancara dengan Anna, 2023).

Orangtua nelayan memang memiliki tugas masing-masing antara suami dan istri yaitu sama-sama untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dari pengamatan penulis, karena orangtua (suami) sibuk melaut umum-nya bahwa seorang ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak saat dirumah. Sehubungan dengan pernyataan tersebut seperti halnya disampaikan oleh bapak Ralim Manshur (45 tahun) bahwa:

Saya yang sebagai orangtua, tugas saya hanya memenuhi kebutuhan keluarga terutama adalah untuk anak agar mereka tetap bisa sekolah, bisa membayar SPP, membeli buku. Sedangkan untuk mendidik anak dirumah itu adalah istri saya (Wawancara dengan Ralim Manshur, 2023).

Saat berada dirumah anak lebih banyak berinteraksi dan belajar agama bersama ibunya, dalam wawancara tersebut ibu Astuniah (istri nelayan) menyebutkan bahwa:

Ketika dirumah saya sendiri yang mengajar, menasehati dan anak juga belajar ilmu agama di masjid, mushola yang diasuh oleh kyai/ustadz. Sedangkan saat dirumah saya mengajar ilmu agama sebisanya. Sebab yang terpenting anak mau belajar dan sekolah sudah alhamdulillah (Wawancara dengan Astuniah, 2023).

Sebagaimana yang disinggung oleh ibu Astuniah bahwa umum-nya bahwa orangtua nelayan dalam mendidik anak, hanya sebatas pemahamannya saja. Sedangkan dalam mendalami ilmu agama mereka lebih menyerahkan kepada para kyai/ustadz yang ada ditengah masyarakat. Sepertihalnya ibu Suwaidah (37 tahun) yang menyebutkan bahwa mendidik agama untuk anak itu memang sangat penting, hanya saja keterbatasan pemahaman sehingga lebih mempercayakan pada yang lebih ahlinya yakni kyai maupun ustadz yang mengajar ilmu agama pada anak-anak (Wawancara dengan Suwaidah, 2023).

Dari beberapa sumber diatas secara tidak langsung mengesankan bahwa istri nelayan memiliki peran dalam mendidik dan membina anak dirumah, hanya saja karena rendahnya pendidikan dan pemahaman orangtua nelayan, mereka lebih mempercayakan anaknya kepada kyai masyarakat yang dipercaya mampu mengajarkan ilmu agama kepada anaknya.

Sedangkan orangtua (suami) nelayan kurang memiliki banyak waktu dalam membina maupun mendidik agama anak. Hal ini disebabkan karena profesinya sebagai seorang nelayan. Kaitannya hal tersebut bapak Suwardi menegaskan bahwa:

Sebagai nelayan saya memiliki tanggung jawab yakni mencari uang dan mencukupi kebutuhan keluarga termasuk adalah anak. Kalau anak waktunya membayar SPP saya bayarkan, kalau anak minta buku ya. saya belikan, yang penting saya kerja dan bisa mencukupi kebutuhan belajar anak. Sedangkan untuk mendidik atau mengajarkan agama anak pengalaman saya kurang dan waktu selesai bekerja badannya sudah capek “kesal” (Wawancara dengan Suwardi, 2023).

Adanya kesibukan orangtua nelayan mencari ikan, memang sudah menjadi tantangan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena satu-satunya pekerjaan yang bisa diandalkan di pesisir Tambak Lorok adalah sebagai nelayan. Sedangkan alasan orangtua (suami) nelayan tidak memiliki waktu yang cukup dalam mendidik agama anak dan lebih fokus pada mencukupi ekonomi hal ini diterangkan oleh bapak Murjari bahwa:

Menjadi nelayan itu berat, hidup ditengah laut serba susah, apalagi saat musim hujan, masa peceklik dan sekarang harga solar sudah naik. Dimana nelayan termasuk saya tidak untung sama sekali dan sebaliknya “rugi” (Wawancara dengan Suwardi, 2023).

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Ralim Manshur (45 tahun) yang menegaskan bahwa menjadi nelayan itu memang susah, hasil yang didapatkan juga tidak menentu dan sekarang bahan bakar juga mahal. Sedangkan hasil nelayan juga tergantung musiman dan mesin kapal itu sendiri, kalau sudah berangkat nelayan ternyata mesin kapal rewel terpaksa harus pulang kembali (Wawancara dengan Ramli Manshur, 2023). Menurut asumsi penulis, adanya pengalaman orangtua nelayan Tambak Lorok yang bekerja ditengah laut dengan berbagai situasi yang tidak memungkinkan serta kerasnya hidup sebagai nelayan. Walaupun demikian mereka (orang tua nelayan) tetap bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk membiayai sekolah anaknya.

2. Peran Tokoh Agama terhadap Pendidikan Agama Anak

Dalam dokumentasi pemerintahan Tanjung Mas disebutkan bahwa di pesisir Tambak Lorok memiliki 3 masjid Jami' yakni as-Sholah, Roudlotul Muttaqien dan Baitul Muslimin (Dokumentasi, 2016). Di pesisir Tambak Lorok Semarang keberadaan masjid sangat krusial, dilain pihak untuk tempat ibadah masyarakat disisi lain untuk aktivitas belajar agama anak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh bapak Purnama selaku pengurus Masjid as-Sholah yang menyebutkan bahwa peran masjid di sini hampir sama dengan masjid yang lainnya, tidak hanya untuk sholat berjamaah dan dzikir melainkan juga untuk kegiatan pembinaan agama baik untuk orangtua (masyarakat) maupun tempat pendidikan agama anak (Wawancara dengan Purnama, 2023).

Masjid yang ada di pesisir Tambak Lorok memiliki fungsi dalam mengajarkan ilmu agama seperti baca tulis al-Quran, menghafal ayat-ayat pendek (Juz amma) serta menghafal doa-doa pendek “doa harian” (Wawancara dengan Anis Hariri, 2023). Hal yang senada disampaikan oleh bapak Anis Hariri bahwa:

Sampai sekarang *alhamdulillah* anak-anak, masih tetap mengikuti majlis ilmu yang ada di masjdi Tambak Lorok. karena di masjid sini anak-anak bisa belajar ilmu agama, seperti baca tulis al-Quran, hafalan doa, hafalan surat pendek dst yang diampu oleh beberapa tokoh agama masyarakat (Wawancara dengan Anis Hariri, 2023).

Pendidikan agama yang berlangsung di masjid secara langsung diasuh oleh kyai maupun tokoh agama masyarakat. Para tokoh agama memiliki tanggung jawab ditengah masyarakat terutama dalam mengamalkan ilmunya pada anak pesisir Tambak Lorok. Adanya peran para tokoh agama tersebut, dilatar-belakangi dua hal yang mendasar yakni sudah menjadi panggilan hati mereka dalam mengajarkan ilmu agama dan adanya masyarakat

pesisir yang mayoritas nelayan yang sibuk melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Wawancara dengan Anis Hariri, 2023).

Sedangkan model pendidikan agama yang berada di masjid yakni dengan sorogan yakni berurutan, dimana anak membaca al-Quran, menghafal ayat serta hafalan doa yang disimak langsung oleh kyai/tokoh agama (Wawancara dengan Mahmud, 2023). Senada dengan bapak Purnama Sidiq menyebutkan bahwa:

Anak-anak yang belajar di masjid, sifatnya sorogan. Jadi saya membacakan terlebih dahulu. Kemudian anak-anak menirukannya, setelah itu mereka maju satu per-satu mengulangi apa yang telah diajarkannya (Wawancara dengan Purnama Sidiq, 2023).

Aktivitas ngaji/ngaos tersebut berlangsung setelah selesai sholat maghrib hingga shalat Isya' dan di tutup dengan sholat berjamaah bersama. Adanya pendidikan agama yang sudah menjadi aktivitas setiap hari pada anak-anak pesisir Tambak Lorok merupakan bentuk kesadaran kyai, tokoh agama serta pengurus masjid yang bekerja sama dalam mendidik anak serta memfungsikan masjid sebagai sarana pendidikan agama.

3. Bentuk Perilaku Beragama Anak Nelayan

Perilaku beragama menjadi indikator dimana seorang anak telah mengamalkan ilmunya dalam kehidupannya. Adanya pembiasaan dan keteladanan dari orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak dimasa depan. Anak nelayan pesisir Tambak Lorok umumnya memiliki kebiasaan yang unik dan berbeda dengan anak lainnya, keunikan tersebut karena terbentuk oleh lingkungan yang ada di pesisir pantai, dimana bibir pantai adalah tempatnya bermain anak-anak nelayan (Observasi, 2023)

Dari data observasi dilapangan bahwa perilaku agama (anak nelayan) terlihat pada aktivitas mereka pada setiap harinya yakni kebiasaan shalat berjamaah baik shalat ashur, maghrib maupun isya'. Menurut asumsi penulis kebiasaan tersebut karena adanya peran masyarakat nelayan Tambak Lorok yang sama-sama memiliki kebiasaan berjamaah di masjid maupun di mushola. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh saudara Rohman bahwa:

Saya setiap hari bersama-sama teman-teman pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah setelah itu bermain sama teman-teman (Wawancara dengan Rohman, 2023).

Senada dengan saudari Rasya yang menuturkan bahwa shalat berjamaah di masjid sudah dia lakukan ketika belum sekolah, dimana dulu, awalnya berangkat bersama orangtuanya sekarang dia sudah berani berangkat sendiri bersama teman-temannya (Wawancara dengan Rasya, 2023).

Sedangkan dari data yang didapatkan penulis ketika anak-anak nelayan Tambak Lorok setelah selesai shalat berjamaah, mereka pada umum-nya bersalaman satu sama lain baik kepada orang yang lebih tua maupun dengan teman sejawatnya setelah itu mereka pergi bermain bersama teman lainnya. Adanya beberapa sumber diatas menunjukkan bahwa perilaku beragama anak nelayan Tambak Lorok lahir karena adanya kebiasaan yang sudah berjalan di tengah masyarakat (Observasi, 2023). Dimana banyak anak-anak nelayan yang sudah terbiasa dengan kebiasaan tersebut secara tidak langsung anak yang lainnya mengikutinya. Dilain pihak, perilaku agama anak nelayan lahir karena adanya kewajiban anak-anak nelayan untuk belajar ilmu agama di masjid maupun di mushola, hal itulah yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan diri anak dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 2023)

Selain itu, penulis menemukan perilaku agama anak nelayan Tambak Lorok dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dialami oleh Dewi Ratna yakni ketika ingin pergi sekolah, madrasah atau ke masjid maupun berangkat ngaji ia terbiasa mengucapkan salam terlebih dahulu dan mencium tangan orangtuanya kemudian baru berangkat (Wawancara dengan Dewi Ratna, 2023). Hal yang sama yang dialami oleh Abdul Aziz yakni ketika berangkat maupun pulang sekolah dirinya tidak pernah melupakan mencium tangan terlebih dahulu sebelum berangkat maupun saat pulang kerumah, karena kalau tidak akan ditegur oleh

orangtuanya (Wawancara dengan Abdul Aziz, 2023). Sebagaimana yang dinyatakan oleh saudara Abdul Aziz bahwa:

Kalau saya berangkat sekolah, ibu mengajarkan saya untuk membiasakan meminta ijin dan salam. Baru kemudian saya diberi uang jajan untuk berangkat sekolah atau ngnaji (Wawancara dengan Abdul Aziz, 2023).

Dari catatan penulis menunjukkan bahwa bentuk perilaku agama anak dari beberapa sumber diatas lahir karena adanya kebiasaan masyarakat yang sudah berjalan dan ajaran dari orangtuanya. Sedangkan perilaku agama yang lahir dalam diri anak nelayan tanpa dorongan dari luar, yakni seperti halnya membantu teman, merasa malu kalau berbuat kejelekan, malu jika berbohong dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana wawancara kepada saudara Abdul Aziz yang menjelaskan bahwa dirinya merasa malu ketika terlambat sekolah serta merasa malu ketika berbuat keburukan (Wawancara dengan Abdul Aziz, 2023). Hal yang sama disampaikan oleh Dewi Ratna yang menyampaikan bahwa dirinya pernah menolong teman saat dalam membutuhkannya seperti meminjamkan pena, maupun kitab al-Quran kepada teman lainnya (Wawancara dengan Dewi Ratna, 2023). Dari sini bisa dilihat bahwa perilaku agama anak nelayan Tambak Lorok memiliki dua aspek yang pertama adalah lahir karena adanya dorongan dari luar yakni kebiasaan baik yang sudah berlangung di tengah masyarakat Tambak Lorok dan yang kedua adalah lahir karena adanya dorongan didalam diri anak itu sendiri.

Kesadaran orangtua memiliki peran penting terhadap pendidikan anak dirumah, dengan adanya kesadaran tersebut orangtua tidak hanya memenuhi keperluan dan kebutuhan anak, melainkan juga memperhatikan tumbuh-kembang anak. Kesadaran bisa berbentuk perhatian, tanggung jawab maupun partisipasi orangtua terhadap anaknya (Widja, 1989). Bila mengacu asumsi tersebut, dari data yang didapatkan penulis bahwa perhatian, partisipasi serta tanggung jawab orangtua Tambak Lorok dalam mendidik anak dirumah terhalang adanya kesibukan orangtua (ayah) yang sebagai seorang nelayan yang harus mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kusnadi menyebutkan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah memang ciri kehidupan nelayan (Kusnadi, 1987). Senada dengan Fatonah yang menyebutkan bahwa adanya rendah ekonomi orangtua nelayan membuat anak-anak mereka tidak mempunyai akses yang cukup pada pendidikan (Fatonah, t. th). Alasan inilah yang menjadikan orangtua nelayan Tambak Lorok harus kerja keras mencari kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anaknya.

Kerja keras serta mencari ikan di laut sudah menjadi karakter dan kebiasaan orangtua nelayan, adanya kesibukan tersebut orangtua nelayan tidak banyak memiliki waktu dirumah dalam membina, mengarahkan serta mendidik anak. Hal ini ditegaskan oleh Ramli Manhur bahwa sebagai orangtua, tugasnya adalah memenuhi kebutuhan keluarga, terutama adalah agar anaknya tetap bisa sekolah, bisa membayar SPP dan membelikan buku. Sedangkan untuk mendidik anaknya dirumah itu adalah tanggung jawab istrinya (Wawancara dengan Ramli Manshur, 2023). Senada dengan bapak Suwardi yang menyebutkan bahwa sebagai ayah tanggung jawab saya adalah mencari uang dan mencukupi kebutuhan keluarga termasuk adalah anak. kalau anak waktunya membayit SPP saya bayarkan, kalau anak meminta buku, saya belikan, yang penting saya kerja dan bisa mencukupi keperluan sekolah anak. Sedangkan untuk mendidik agama anak pengalaman saya kurang dan waktu selesai melaut badannya sudah capek “kesal” (Wawancara dengan Suwardi, 2023).

Dari beberapa sumber diatas, menunjukkan bahwa seorang ayah tidak begitu memiliki peran dalam mendidik anaknya dirumah, umumnya masyarakat nelayan Tambak Lorok dalam mendidik serta membina anak yang memiliki peran yang besar adalah seorang ibu. Sedangkan dilain pihak seorang ibu (istri nelayan) juga memiliki kesibukan sebagai *pengepul* ikan dan menjualnya di pasar. Walaupun orangtua nelayan mendidik agama dirumah, hal tersebut terkendala keterbatasan pemahaman agama orangtua, sehingga mereka lebih

memperkirakan anaknya kepada para ustadz/kyai yang ada di masyarakat Tambak Lorok. Senada yang dinyatakan oleh ibu Astuniah bahwa:

Ketika dirumah saya sendiri yang mengajar, menasehati dan anak juga belajar ilmu agama di masjid, mushola yang diasuh oleh kyai/ustadz. Sedangkan saat dirumah saya mengajar ilmu agama sebisanya. Sebab yang terpenting anak mau belajar dan sekolah sudah *alhamdulillah* (Wawancara dengan Astuniah, 2023).

Umumnya orangtua nelayan, karena sibuknya bekerja di laut serta kurangnya pemahaman ilmu agama, mereka lebih memperkirakan pada kyai/ustadz yang ada ditengah masyarakat pesisir Tambak Lorok. Tokoh agama/ulama adalah pewaris para nabi, mereka memiliki fungsi dan tanggung jawab yang demikian berat, salah satu diantaranya adalah berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman (Karim Toweren, 2018). Olehnya tanggung-jawab tersebut dipegang oleh para kyai/ustadz, mereka mengajarkan ilmu agama di masjid maupun di mushola, biasanya anak-anak nelayan belajar ilmu agama saat selesai maghrib sampai shalat isyak, disanalah anak nelayan bisa belajar baca tulis al-Quran, hafalan juz amma maupun hafalan doa-doa harian. Seperti halnya yang disampaikan oleh Anis Hariri bahwa:

Sampai sekarang *alhamdulillah* anak-anak, masih tetap mengikuti majlis ilmu yang ada di masjidi Tambak Lorok. Karena di masjid sini anak-anak bisa belajar ilmu agama, seperti baca tulis al-Quran, hafalan doa, hafalan surat pendek dst yang diampu oleh beberapa tokoh agama masyarakat (Wawancara dengan Anis Hariri, 2023).

Adanya aktivitas keagamaan yang berjalan ditengah masyarakat secara tidak langsung membentuk perilaku agama anak. menurut Peter Salim dan Yenny Salim menyebutkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi dari individu terhadap lingkungannya (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991). Sedangkan perilaku agama adalah cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agama yang diyakininya (Abdul Aziz, 2018). Cerminan dari pemahaman anak nelayan itu sendiri terlihat pada kebiasaannya yang dilakukannya yakni shalat berjamaah bersama, ngaji bersama, mengucapkan salam saat berangkat maupun pulang sekolah serta mencium tangan orangtua maupun gurunya. Dilain pihak lahirnya perilaku agama anak lahir karena adanya kebiasaan masyarakat nelayan yang sudah berjalan dan menjadi kebiasaan masyarakat, sehingga anak secara tidak langsung akan mengikutinya.

Dengan demikian bahwa terbentuknya perilaku agama anak nelayan Tambak Lorok bisa diasumsikan karena adanya beberapa yang mempengaruhi diantaranya (1) peran ibu yang merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak dan orangtua dinilai sebagai aktor paling dominan dalam meletakkan dasar perilaku agama anak (Zakiah Daradjat, 1970). (2) lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk perilaku anak, sebab corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku masyarakat (Fakhriza, 2017) dan, (3) lingkungan pendidikan dari sini anak memperoleh pengetahuan agama dan dasar-dasar ilmu agama (Fakhriza, 2017).

E. KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan tentang kesadaran orangtua nelayan terhadap agama anak dapat disimpulkan bahwa orangtua (suami) nelayan tidak cukup waktu dalam mendidik agama anak dirumah, hal ini dikarenakan seorang suami harus bekerja memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anak. Anak lebih banyak mendapatkan perhatian, pembinaan dan partisipasi dari ibunya yang memiliki banyak waktu dirumah. Dilain pihak orangtua nelayan juga menyadari keterbatasan dalam mamahami ilmu agama, sehingga urusan pendidikan agama anak, lebih dipercayakan pada tokoh masyarakat seperti kyai/ustadz di masyarakat Tambak Lorok, ditangan para tokoh agama anak nelayan mendapatkan pemahaman agama seperti baca tulis al-Quran, hafalan juz amma dan hafalan-hafalan surat pendek dll. Sedangkan perilaku agama anak nelayan lahir karena adanya kebiasaan-kebisaan yang sudah

berjalan di masyarakat seperti shalat berjamaah bersama, kegiatan mengaji/ngaos dari situlah anak terbentuk pembiasaan-pembiasaan yang baik di tengah masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam pendidikan agama anak nelayan. Penelitian ini menjawab sejauh-mana kesadaran orangtua nelayan dalam mendidik agama anak, peran tokoh masyarakat dalam memahami ilmu agama anak nelayan dan bagaimana bentuk perilaku anak nelayan. Maka dengan adanya tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di ranah pendidikan agama baik untuk akademisi maupun masyarakat luas.

Sedangkan yang menjadi keterbatasan penelitian ini antara lain: 1) waktu penelitian yang kurang optimal, karena sulitnya menemukan data primer yakni orangtua nelayan yang seringkali bekerja di tengah laut, 2) penelitian dilakukan di masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang dan hasil temuan penelitian ini pun juga terbatas, sehingga sangat memungkinkan penelitian selanjutnya, 3) penelitian ini hanya fokus menggali kesadaran orangtua nelayan terhadap pendidikan agama anak, seperti tanggung jawab dan perhatian orangtua, peran tokoh agama dan perilaku agama anak nelayan 4) penelitian ini menggali data dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan maksud mendapatkan data, dimana setiap sumber beragam dan memiliki jawaban yang berbeda-beda, 5) meski data dari penelitian ini telah diuji secara validitas, tentu masih terdapat kelemahan baik sumber, obyek maupun pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifianto, S. (2016). Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif. *Yogyakarta: Aswaja Presindo*.
- Asmidar, Y., & Ginting, E. D. J. (2017). Pengaruh Komunikasi dari Mulut ke Mulut dan Tipe Kepribadian Terhadap Intensi Perpindahan Merek Kosmetik: The Effect of Communications from Mouth to Mouth and the Personality Type Toward Transfer Intention of Cosmetic Brand. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(1), 30-42.
- Atmoko, T. (2019). Partisipasi Publik dan Birokrasi Pembangunan. *Jurnal Akademik UNSRI*
- Azis, A. (2019). Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 197-234.
- Djaelani, M. Solikodin. 2013. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100.
- Fatonah, F. (2016). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Kasus di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2).
- Hadi, S. (2004). *Analisis regresi*. Penerbit Andi.
- Ihkamuddin, Z., Octavian, A., & Putra, I. N. (2020). Efektivitas Program Kampung Bahari dalam Menjaga Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir di Semarang dari Perspektif Sosiologi Maritim. *Keamanan Maritim*, 6(1).
- John Craswel. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Amoong Five Apreach Third Edition*, USA: SAGE Publlition, Inc.
- Kusnadi. (1987). *Pusat Studi Komunitas Pantai*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lexy J. Moelong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89-105.

- Masyhuri. (1998). *Strategi Pengembangan Desa Nelayan Tertinggal, Organisasi Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Publitbang PEPLIPI.
- Muammar, M. (2019). Pendidikan Agama Anak Nelayan di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 94-114.
- Ramli, R., Getteng, A. R., Amin, M., & Susdiyanto, S. (2017). Perilaku Nelayan dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3), 401-430.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi Pertama.
- Salmiah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1-10.
- Setiawan, P., Salim, D. P., & Idris, M. (2020). Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri). *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1).
- Siregar, N. S. S. (2013). *Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*. Jakarta: Grafindo
- Slamet, M. I. S. (2008). Manusia sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 32-44.
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258-272.
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Zakiah, D. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.